

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa untuk menghadapi masa depan. Hal ini sesuai diharapkan dapat menciptakan atau mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dalam Undang-Undang No 20 (2003, hlm. 3) Pendidikan Nasional Bertujuan :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sugiyanto (2009, hlm. 1). Sebagai seorang pendidik, diketahui bahwa profesionalisme guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Oleh sebab itu guru hendaklah membina hubungan yang baik dengan peserta didik. Hubungan di dalam kelas antara guru dan peserta didik salah satunya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas.

Berpikir konvergen atau berpikir kritis yang berarti berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Dengan berpikir kritis dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut pendapar Johnson, 2010, hlm.187) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan

merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Menurut Harlinda (2014, hlm. 6) mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu usaha yang mengandung daya nalarnya untuk mengolah informasi dari luar maupun dalam diri seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan uraian tersebut maka berpikir kritis merupakan proses berpikir ke arah yang lebih detail atau lebih mendalam. Berpikir kritis menuntut siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan menganalisa suatu masalah, menemukan penyelesaian masalah serta memberikan ide-ide baru yang bisa memberikan gambaran baru atas pemecahan suatu masalah.

Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, dapat menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa di dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus kreatif dalam mendesain metode serta mampu mencari strategi yang dianggap dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa. Sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan kehidupan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berkembangnya pengetahuan dalam dunia pendidikan, salah satu tuntutan kurikulum 2013, pembelajaran sebaiknya menggunakan pola yang aktif-mencari supaya peserta didik bisa menyempurnakan pola pikirnya (Permendikbud no. 67: 2016). Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, kreatif, inovatif, dan berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

pembelajaran tematik. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kurikulum 2013 tidak lagi pembelajaran konvensional. Dimana, Peserta didik mendengarkan guru berceramah dan mencatat dalam buku catatan mereka dan diberi latihan. Pembelajaran kurikulum 2013 sudah tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif untuk menggali kemampuannya dalam belajar.

Untuk itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan kreatif yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dan menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa secara otomatis meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan metode konvensional (metode ceramah), siswa tidak memberikan masalah, siswa hanya diminta untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mencatat apa yang dikirimkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa tidak terlatih / rendah.

Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, didukung oleh pendapat Syahroni Enjin (2016, hlm. 65-71) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana peserta didik mampu menghadapi masalah di kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah pada kelas pembelajaran berbasis masalah lebih tertarik pada pembelajaran melalui pembelajaran dengan arahan sendiri sehingga dapat meningkatkan keterampilan belajar.

Terdapat fenomena yang terjadi di SDN Cipacing, kurangnya minat belajar siswa, siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru, siswa belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal. Guru

menggunakan satu model pembelajaran dan belum menggunakan model *Problem Based Learning*, padahal terdapat banyak model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran monoton yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah, ketika menjelaskan materi jarang menggunakan media pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.

Fenomena dan fakta di SDN Cipacing, menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa belum maksimal (100%), kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, dari 28 orang siswa baru 17 orang siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mencapai nilai  $> 70$  dan 11 orang siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mendapat nilai  $< 65.5$ . Agar tujuan pembelajaran di SDN Cipacing, seperti yang telah diuraikan di atas dapat tercapai, maka dalam pembelajaran di SD guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner (Agus Suprijono, 2009, hlm. 68).

Upaya yang dapat dilakukan agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Daryanto, 2014, hlm. 29).

Yanuarta dkk. (2017, hlm. 192-198). Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter positif peserta didik. Merupakan

penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Santyasa dkk., (2020, hlm. 489-508).

Sedangkan menurut Barrow dalam Miharja (2015) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL), siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Menurut Wena (2011, hlm. 91), PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan- permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD (*Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas V di SDN Cipacing, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang*)”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru.
2. Siswa belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang optimal.
3. Pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa belum maksimal dan belum mencapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM).

### **C. Batasan Masalah**

Menindak lanjuti hasil identitas masalah, supaya dalam penelitian ini lebih terarah dan pokok masalah, maka masalah yang akan di teliti perlu di batasi. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Model yang digunakan yakni model *Problem Based Learning*.
2. Materi tema 1 subtema 2 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) persebaran kepadatan penduduk di Indonesia, asal suku bangsa yang ada di Indonesia, daerah persebaran agama di Indonesia, dan kenampakan alam buatan dan kenampakan alam, kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia, kondisi iklim di Indonesia.
3. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cipacing

### **D. Rumusan Masalah**

Dari Latar belakang masalah di atas masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas V ?
3. Seberapa besar pengaruh pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk memberi arahan yang jelas tentang maksud dari penelitian ini dan berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini yakni.

1. Mengetahui bagaimana gambaran penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas V.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan Pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya. Penulis berharap hasilnya dapat berguna dan bermakna.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa serta sekolah dan lembaga dengan model *Problem Based Learning*, sebagai berikut :

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini membantu memudahkan siswa untuk peningkatan berpikir kritis setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

#### **b. Bagi Guru**

Menjadikan Guru lebih terampil lagi dalam menggunakan model *Problem Based Learning* dan meningkatkan hasil kinerja guru.

#### **c. Bagi Sekolah**

Menjadikan kualitas sekolah meningkat.

#### **d. Bagi Peneliti**

Sebagai referensi, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

## G. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan perlu dijabarkan beberapa komponen penting dalam penelitian yang menjadi perhatian utama. Dalam usaha menyamakan persepsi terhadap apa yang akan diteliti maka diperlukan definisi operasional untuk menghindarkan dari kesalah pahaman, maka fokus perhatian ini sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan pembelajaran aktif kepada siswa, PBL menfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam belajar kelompok.
2. Kemampuan Berpikir Kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh semua individu, yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi di bagi menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antara satu dengan yang lainnya

Bab I Pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca ke dalam satu masalah, dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran terdiri dari pengertian pembelajaran, model *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari bab III antara lain : pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: metode penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran. Kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian, kesimpulan di sajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran